

Peningkatan Kemampuan Menulis Wacana Narasi dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Bulukumba

Andi Etti Astia Suharta

IAI DDI Polewali Mandar

e-mail: andiastiasuharta@ddipolman.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan menulis wacana narasi dan mendeskripsikan hasil penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan menulis wacana narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bulukumba. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa sebagai objek penelitian sebanyak 38 orang siswa kelas VIII dan guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada penulisan wacana narasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah siklus I berbeda dengan siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan menulis wacana siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bulukumba.

Kata Kunci: kemampuan menulis, wacana narasi, strategi pembelajaran berbasis masalah

Abstract

The purpose of this study was to apply the problem-based learning strategy in improving the ability of writing narrative discourse and to describe the results of the application of problem-based learning strategies in improving the ability of writing narrative discourse at the eighth grade students of SMP Negeri 28 Bulukumba. This study used class action research with two cycles. Data sources used in this study were 38 students of eighth grade and teacher. The results of this study indicated that there was a different result in the writing of narrative discourse using problem-based learning strategies between cycle 1 and cycle 2. This result indicated that the problem-based learning strategy could improve the students ability to write narrative discourse at the eighth grade of SMP Negeri 28 Bulukumba.

Keywords: *writing skills, narrative discourse, problem-based learning strategy*

Masalah bahasa dalam dunia pendidikan merupakan peranan yang sangat penting. Pengajaran Bahasa Indonesia haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Keterampilan tersebut erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari pikiran. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Menurut Tarigan (2008) terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang mencakup dalam pengajaran bahasa adalah: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*),

keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Keterampilan berbahasa saling berhubungan dan membangun satu kemahiran berbahasa yang mungkin seseorang saling berkomunikasi.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang memerlukan kompetensi yang kompleks dibandingkan keterampilan berbahasa yang lain. Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang produktif mempersyaratkan penguasaan ketatabahasaan,

kosakata, kemampuan, penyusunan dan merangkaikan gagasan serta mengembangkan gagasan dalam suatu kebutuhan yang logis, padat, dan mudah dipahami. Siswa dikatakan mempunyai kemampuan menulis jika mampu mengemukakan ide dalam suatu tulisan yang padat dengan bahasa yang lugas.

Menulis dalam dunia pendidikan dipandang sangat penting karena dapat melatih peserta didik berpikir secara produktif. Untuk dapat berpikir kreatif, siswa memerlukan latihan terus-menerus agar mencapai efek tertentu. Oleh karena itu, siswa dalam melakukan aktivitas menulis tidak menyelesaikan tulisannya dalam waktu yang singkat. Proses revisi tulisan harus dilakukan berulang-ulang sampai mencapai kesempurnaan. David P. Haris (dalam Slamet, 2007) menyatakan bahwa proses menulis sekurang-kurangnya mencakup lima unsur, yaitu (1) isi karangan, (2) bentuk karangan, (3) tata bahasa, (4) gaya, dan (5) ejaan dan tanda baca.

Kegiatan pembelajaran menulis untuk sekolah menengah pertama (SMP) salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam menyusun karangan dalam bentuk paragraf. Kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa adalah kemampuan menulis karangan dalam bentuk paragraf. Oleh karena itu, pembelajaran menulis tidak terlepas dari latihan bagaimana mengembangkan mengembangkan paragraf yang baik menjadi sebuah sebuah wacana yang utuh. Apabila siswa telah mahir menuangkan ide dan gagasannya dalam paragraf yang padu, penulisan paragraf dalam bentuk wacana pun akan mudah dilakukan. Adapun bentuk-bentuk wacana dalam pembelajaran menulis, yakni argumentasi, eksposisi, persuasi, deskripsi, dan narasi.

Wacana argumentasi, eksposisi, persuasi, deskripsi, dan narasi diajarkan di kelas VIII SMP Negeri 28 Bulukumba pada semester dua. Setiap kompetensi dasar akan dibahas satu jenis wacana. Salah satu jenis wacana yang diajarkan pada siswa kelas VIII pada semester dua adalah menulis wacana narasi.

Narasi adalah suatu jenis wacana yang berusaha menceritakan/ mengisahkan suatu kejadian yang terjadi dalam suatu rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu secara kronologis.

Keraf (2005) mengungkapkan bahwa narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu waktu. Definisi narasi dapat dijabarkan dalam ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa (Slamet, 2007) dan dikaitkan dengan waktu tertentu baik secara objektif maupun imajinatif (Wibowo, 2001).

Ciri khas wacana narasi antara lain: (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia, (2) kejadian yang benar-benar terjadi, (3) berdasarkan konflik karena tanpa konflik biasanya narasi tidak akan menarik. (4) cara penyampaiannya bersifat sastra, khususnya narasi yang berbentuk fiksi, (5) menentukan susunan kronologi (urutan kejadian menurut waktu), dan (6) biasanya memiliki dialog.

Combs (dalam Darmiyati, 2002) mengungkapkan bahwa perkembangan menulis mengikuti lima prinsi. Prinsip pertama yaitu prinsip keterulangan (*recurring principle*), anak menyadari bahwa dalam suatu kata bentuk yang sama terjadi berulang-ulang. Prinsip kedua yaitu prinsip generatif (*generative principle*), anak menyadari bentuk-bentuk tulisan secara lebih rinci, menggunakan beberapa huruf dalam kombinasi dan pola yang beragam. Prinsip ketiga yaitu konsep tanda (*sign concept*), anak memahami keambiguan tanda-tanda dalam bahasa tulis. Prinsip keempat yaitu fleksibilitas (*flexibility*), anak menyadari bahwa suatu tanda secara fleksibel dapat menjadi tanda yang lain. Prinsip kelima yaitu arah tanda (*directionality*), anak menyadari bahwa tulisan bersifat linier, bergerak dari satu huruf yang lain sampai membentuk suatu kata, dari arah kiri menuju ke arah kanan, bergerak dari baris yang satu menuju baris yang lain. Adapun menurut Darmiyati sendiri (2002) menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel, yang meliputi: pramenulis, penulis draft, revisi, penyuntingan, dan publikasi atau pembahasan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap menulis narasi meliputi tiga tahap utama, yaitu: tahap prapenulisan, tahap penulisan, tahap

merevisi. Dalam tiap tahap tersebut ada proses yang lebih rinci yaitu persiapan, draft-kasar, berbagi, perbaikan, penyuntingan, dan penulisan kembali. Evaluasi juga perlu dilakukan di akhir kegiatan menulis, supaya menghasilkan tulisan yang bermutu.

Melalui penulisan wacana narasi, siswa mampu memberikan solusi dari permasalahan-permasalahan yang muncul sehingga siswa dapat memecahkan persoalan yang dihadapi, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peristiwa yang dialami atau dilihat oleh siswa di lingkungannya dapat menjadi sumber tulisan wacana narasi yang menarik dan mudah dikembangkan.

Sebenarnya, banyak data faktual yang dapat menjadi bahan penulisan narasi yang diamati dari lingkungan sekitar manusia. Akan tetapi, masih banyak pula calon penulis yang masih bingung untuk mengimplementasikan suatu peristiwa itu menjadi sebuah wacana narasi. Pada umumnya penulis pemula belum tahu cara menulis yang sistematis, cara memulai menulis ide, atau menuangkan buah pikiran dalam kalimat yang efektif dan padu.

Kebanyakan siswa di sekolah-sekolah masih kurang berminat dalam kegiatan menulis. Mereka tampaknya lebih senang melakukan kegiatan berkomunikasi ketimbang kegiatan menulis, yang pada dasarnya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengungkapkan sebuah ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan. Situasi inilah yang dihadapi di sekolah-sekolah menengah atas, dan hal ini pula yang dihadapi peneliti di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 28 Bulukumba.

Rusman (2010) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagi macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata dan kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Sanjaya (2006) terdapat tiga ciri utama dari strategi pembelajaran berbasis masalah, yaitu (1) strategi pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, (2) aktivitas pembelajaran

diarahkan untuk menyelesaikan masalah, (3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan menulis wacana narasi dilakukan dengan lima fase (Nugiyantoro, 2001). Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut. Fase pertama yaitu orientasi siswa kepada masalah. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Siswa mengidentifikasi beberapa masalah yang terjadi di lingkungan sekitar. Siswa diminta menentukan salah satu masalah, misalnya penggunaan obat-obat terlarang.

Fase kedua dilakukan dengan mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru mengelompokkan siswa, setiap kelompok terdiri dari 5 atau 6 orang. Guru meminta siswa mendiskusikan masalah tersebut untuk mencari solusinya.

Fase ketiga fokus kepada proses membimbing penyelidikan. Siswa mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang diajukan, yaitu masalah penggunaan narkoba. Informasi dapat diperoleh melalui pengalaman siswa sendiri, diskusi dengan teman sekelompok, atau dari sumber-sumber tertulis, misalnya, surat kabar, majalah, atau media elektronik. Setelah memperoleh informasi yang dibutuhkan, siswa merampungkannya melalui diskusi di dalam kelompok masing-masing.

Fase keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya siswa. Sebelum siswa membuat wacana narasi, guru memperlihatkan contoh-contoh wacana narasi. Guru dan siswa mencermati struktur dan pola pengembangan wacana narasi. Setelah itu, siswa ditugasi membuat simpulan pemecahan masalah. Simpulan tersebut berdasarkan informasi yang telah diperoleh dan sesuai dengan masalah yang disajikan. Simpulan pemecahan masalah disajikan dalam bentuk wacana narasi.

Fase kelima terdiri dari tahap evaluasi dan refleksi. Siswa bersama guru mendiskusikan langkah-langkah pemecahan masalah. Tiap kelompok mempresentasikan hasil karyanya (tulisan wacana narasi). Siswa dan guru memberikan komentar terhadap hasil karya

sesuai dengan aspek penilaian wacana narasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah yang meliputi: (1) memilih topik wacana narasi, (2) menentukan kerangka wacana narasi, (3) unsur kelogisan isi, (4) penyusunan organisasi, (5) penggunaan tata bahasa, (5) pilihan kata (diksi), serta (6) ejaan dan tanda baca.

Model pembelajaran yang ada dikembangkan terutama beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa. Siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, maka model atau strategi pembelajaran guru juga harus selayaknya tidak terpaku pada model atau strategi tertentu, akan tetapi harus bervariasi. Oleh karena itu, kondisi tersebut yang menggugah perhatian peneliti untuk mengatasi masalah pembelajaran menulis dengan melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan bekerja sama dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 28 Bulukumba dalam penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini peneliti diharapkan dapat membantu dan memberikan motivasi kepada siswa untuk membangkitkan dan mengembangkan kreativitas kegiatan menulis khususnya menulis wacana narasi.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan penelitian ini yaitu bahwa melalui model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan kemampuan siswa menulis paragraf argumentasi (Jarubi, 2008; Burhanuddin, 2010) dan kemampuan siswa menulis narasi (Lusita, 2011).

Jarubi (2008) mengungkapkan bahwa Peningkatan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa ditandai dengan (1) frekuensi kegiatan menulis dilakukan oleh siswa jauh lebih baik dibandingkan disaat belum mengubah model pembelajaran, (2) kualitas atau mutu karya tulis siswa cukup bagus, (3) meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang pada umumnya, dan pembelajaran menulis pada khususnya, (4) kreativitas siswa meningkat pada saat kegiatan pembelajaran menulis berlangsung.

Lebih lanjut, Lusita (2011) mengungkapkan bahwa peningkatan ini terjadi setelah dilakukan perbaikan melalui pelatihan yang dilakukan sebelum tes dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan ini terlihat pada keterampilan menulis unsur narasi, yaitu kemampuan menulis penokohan, alur, latar, bahasa figuratif, dan konotasi, tema, dan amanat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan menulis wacana narasi dan mendeskripsikan hasil penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan menulis wacana narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bulukumba.

METODE

Rancangan penelitian. Penelitian ini mengacu pada prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa tahap yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Pelaksanaan tindakan ini akan dilakukan dalam 2 siklus yang setiap siklusnya dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu peneliti dan guru saling berkolaborasi dalam menerapkan dan menyusun merancang pembelajaran menulis dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Kemudian, guru melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai bagian dari tahap pelaksanaan. Selanjutnya, guru dan peneliti fokus pada tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis wacana narasi.

Pada tahap berikutnya, guru dan peneliti bersama-sama memeriksa hasil evaluasi siswa dari menulis wacana narasi. Pada tahap observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran dalam kelas yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Untuk tahap refleksi, ktivitas yang

dilakukan adalah menganalisis, memaknai, menjelaskan, dan menyimpulkan data.

Dari hasil refleksi, akan disimpulkan hasil dari pelaksanaan tindakan selama proses pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh, hambatan-hambatan yang dihadapi, konsekuensi, kekurangan, dan simpulan dari hasil temuan. Dari siklus satu tersebut, dapat dijadikan

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 28 Bulukumba tahun pelajaran 2014/2015 tepatnya di bulan Maret-Mei dengan jumlah siswa dalam penelitian sebanyak 38 orang. Peneliti bekerja sama dengan guru sebagai pelaksana tindakan. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan oleh A. Jusmawati, S.Pd. selaku guru bidang studi bahasa Indonesia di SMP Negeri 28 Bulukumba.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perencanaan menulis wacana narasi yang tercakup dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang meliputi: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) Indikator, (4) alokasi waktu, (5) tujuan pembelajaran, (6) materi, (7) metode, (8) langkah-langkah, (9) media dan sumber belajar, dan (10) penilaian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi dan tes. Model analisis ini terdiri atas empat alur kegiatan, yaitu (1) menelaah data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Teknik uji keabsahan data yang digunakan meliputi kriteria kepercayaan (kredibilitas) melingkupi teknik (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, dan (3) pengecekan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa yaitu (a) tahap perencanaan, (b) tahap tindakan, (c) tahap observasi, (d) tahap refleksi. Rencana pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dalam menulis wacana narasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah

dilaksanakan di Kelas VIII SMP Negeri 28 Bulukumba. Perencanaan pembelajaran pada siklus 1 dilaksanakan dalam waktu 9 x 40 menit (3x pertemuan).

Sesuai dengan kompetensi dasarnya indikator yang terdapat dalam penelitian ini meliputi: (1) memilih topik-topik yang dijadikan pokok pembicaraan, (2) menyusun kerangka wacana narasi, (3) mengembangkan karangan narasi dengan pemilihan kata, bentuk kata, dan ungkapan yang tepat. Rencana kegiatan pembelajaran pada tahap pramenulis dilakukan dengan menyiapkan materi belajar yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi: (1) pengertian wacana narasi, (2) ciri-ciri wacana narasi, (3) topik wacana narasi, (4) kerangka wacana narasi. Sesuai dengan rencana yang dirancang oleh guru, semua materi pembelajaran tentang wacana narasi serta contoh-contoh kemudian dijelaskan pada siswa agar mengerti. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu penyajian masalah, ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, dan pemberian tugas pada siswa. Rencana penilaian dalam kegiatan pembelajaran menulis wacana narasi yang meliputi penilaian proses dan penilaian hasil sesuai dengan rambu-rambu analisis. Penilaian proses ini mencakup kegiatan siswa dan kegiatan guru selama proses pembelajaran, baik individu maupun kelompok. Untuk itu, penilaian hasil mencakup lembar kerja atau produk yang dihasilkan oleh siswa dalam bentuk wacana narasi dengan memperhatikan kriteria dan skor penilaian tulisan narasi.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I, pembelajaran pramenulis dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 20 Maret 2014, pukul 07.30-09.30 WITA. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan oleh A. Jusmawati, S.Pd. selaku guru bidang studi bahasa Indonesia di SMP Negeri 28 Bulukumba. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, semua perencanaan yang telah dipersiapkan digunakan dan diterapkan dalam pelaksanaan tindakan menulis wacana narasi. Adapun hal yang harus diperhatikan oleh siswa dalam pembelajaran ini mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam wacana narasi yang meliputi: (1) tokoh (*figure*),

(2) kejadian (*incident*), dan (3) latar (*background*). Penyampaian informasi yang diberikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang wacana narasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.

Selanjutnya, dalam pembelajaran guru melakukan pengelompokan kecil pada siswa untuk memudahkan siswa dalam melaksanakan diskusi. Siswa menemukan pemecahan permasalahan yang dihadapi di sekitar lingkungan, baik lingkungan sekolah, maupun lingkungan keluarga. Selain itu, tujuan lain dari pengelompokan untuk memotivasi siswa dalam bekerja sama serta menemukan ide-ide untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Berkaitan dengan pelaksanaan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mulai dari awal pratindakan sampai pada siklus I dinyatakan bahwa pertemuan pertama masih belum maksimal. Kegiatan guru yang perlu dioptimalkan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi: 1) guru belum maksimal melakukan tanya jawab seputar pengetahuan awal tentang wacana narasi, 2) kegiatan penguasaan kelas yang masih dianggap kurang, dan 3) guru lupa menutup pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu melakukan perencanaan yang lebih baik pada pertemuan kedua pada siklus I.

Pembelajaran pertemuan kedua dilaksanakan hari Kamis, tanggal 27 Maret 2014 pukul 07.30-09.30 WITA. Pertemuan kedua pada siklus I, bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman pada siswa mengenai cara menuangkan ide serta memberikan solusi permasalahan yang dihadapi.

Kegiatan pembelajaran menulis wacana narasi ini merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan menulis wacana narasi sesuai dengan strategi yang digunakan. Kegiatan menulis dilakukan setelah siswa memilih dan menentukan topik, judul, dan kerangka wacana yang dibuat siswa.

Hasil observasi pada pertemuan kedua di siklus I sudah mengalami perbaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang terlaksana

meliputi: 1) guru mampu memotivasi siswa meskipun hanya sebagian yang aktif bertanya dan 2) guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan dengan baik.

Pada tahap pembelajaran pada pertemuan ketiga, dilaksanakan hari Kamis, tanggal 3 April 2014 pukul 07.30-09.30 WITA. Pembelajaran pada pertemuan ketiga pascamenulis merupakan kegiatan yang dipusatkan pada; 1) membaca hasil pekerjaan yang dibuat siswa, 2) dan menilai bahkan memperbaiki apa yang telah ditulis. Awal kegiatan yang dilakukan adalah guru memberikan salam, dan mengabsensi siswa satu persatu. Setelah itu, guru memberikan motivasi pada siswa agar siswa antusias dalam pembelajaran menulis wacana narasi tersebut. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan ketiga. Kemudian guru menyuruh siswa membaca hasil tulisan dengan baik dan memperhatikan lafal dan intonasi.

Siswa yang belum membaca dapat menyimak dengan seksama, lalu dapat memberikan komentar pada tulisan teman dengan memperhatikan bagian-bagian yang terdapat dalam wacana narasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Di samping itu, guru ikut mengoreksi hasil tulisan siswa. Setelah melakukan pengoreksian terhadap tulisan siswa, kemudian guru membimbing siswa untuk memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam wacana narasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terlihat bahwa kegiatan yang direncanakan oleh guru sudah sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran setelah menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Kegiatan ini sudah terlaksana dengan baik. Pertemuan ketiga dalam pembelajaran ini lebih memfokuskan pada kegiatan guru untuk menunjuk siswa membaca hasil tulisan dengan melafalkan dan memperbaiki tulisan yang kurang tepat.

Refleksi perencanaan pembelajaran menulis wacana narasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah pada

siklus I didapatkan dua hal. Pertama, untuk langkah awal, dalam menyusun RPP guru belum mampu mengefesienkan penggunaan alokasi waktu yang telah ditetapkan yaitu 9 x 40 menit dalam proses pembelajaran. Kedua, perencanaan yang dilakukan oleh guru dan peneliti dinilai masih kurang kompak untuk melaksanakan pembelajaran pada siklus pertama. Kemudian guru kurang mengeksplorasi kemampuan.

Adapun hasil refleksi pada tahap pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I diperoleh empat hal. Pertama berkaitan dengan diskusi kelompok untuk menentukan topik, dan kerangka wacana agumentasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah belum dilaksanakan secara maksimal. pembelajaran yang kurang maksimal karena hanya sebagian kecil siswa-siswi yang aktif. Kedua, tujuan pembelajaran menulis wacana narasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dimaksudkan agar siswa mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Mencari solusi dan memecahkan permasalahan dengan yang baik merupakan perencanaan guru dalam memberikan motivasi pada siswa untuk mampu berpikir secara rasional, menuangkan segala ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Tetapi, hal ini dinilai bahwa guru dan siswa masih belum optimal dalam pembelajaran. Ketiga, guru belum konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, semua rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dirancang pada siklus I harus dilaksanakan dengan baik agar pembelajaran menjadi maksimal dan optimal. Keempat, guru kurang fokus pada kegiatan siswa menulis wacana narasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.

Bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, sangat berpengaruh terhadap nilai hasil siswa menulis wacana narasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Seluruh pelaksana tindakan yang dilaksanakan berupa pengamatan (observasi) di lapangan, wawancara guru dan siswa memberikan gambaran mengenai hasil kegiatan

siswa menulis wacana narasi.

Nilai yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu, 2 siswa mendapat nilai 59, 1 siswa mendapat nilai 60, 3 siswa mendapat nilai 61, 2 siswa mendapat nilai 62, 5 siswa mendapat nilai 63, 3 siswa mendapat nilai 64, 2 siswa mendapat nilai 65, 4 siswa mendapatkan nilai 66, 3 siswa mendapat nilai 68, 3 siswa mendapat nilai 69, 2 siswa mendapat nilai 71, 1 siswa mendapat nilai 73, 2 siswa mendapat nilai 74, 3 siswa mendapat nilai 75, dan 2 siswa mendapat nilai 79. Secara umum, hasil siswa menulis wacana narasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah pada siklus I dinilai masih belum mampu. Hal tersebut ditunjukkan dengan data yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi hasil menulis wacana narasi pada siklus I

No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Mampu	70 ke atas	10	26,3 %
2.	Tidak mampu	Kurang dari 70	28	73,7 %
Jumlah			38	100 %

Sumber: Olahan peneliti (2014)

Berdasarkan data dari Tabel 1, hanya 10 siswa dari 38 siswa (26,3%) yang mampu membuat wacana narasi sesuai dengan standar kriteria ketuntasan minimal, yaitu 70. Oleh karena itu, guru dan peneliti bersepakat untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran dan melanjutkan penelitian pada siklus kedua guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis wacana narasi.

Selanjutnya, berkaitan dengan kegiatan guru dan siswa, diperoleh gambaran terkait hasil evaluasi menulis wacana narasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah yang meliputi: memilih topik wacana narasi, menentukan kerangka wacana narasi, unsur kelogisan isi, penyusunan organisasi, penggunaan tata bahasa, pilihan kata (diksi), dan ejaan dan tanda baca.

Siklus II

Hasil pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan guru bidang studi bahasa

Indonesia yang berkolaborasi dengan peneliti di kelas VIII SMP Negeri 28 Bulukumba. Pelaksanaan pembelajaran untuk siklus II pertemuan pertama pada hari Kamis, tanggal 24 April 2014 pukul 07.30-09.30 WITA. Kegiatan pembelajaran menulis wacana narasi pramenulis ini mencakup: 1) mengorientasikan pada masalah yang bertema teknologi dan lingkungan hidup, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar dalam kelompok, 3) guru membimbing siswa baik individu maupun secara kelompok, 4) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan permasalahan, dan 5) merefleksi hasil tulisan. Setelah itu, dilakukan penentuan topik, judul, dan kerangka wacana yang telah didiskusikan oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi, seluruh rangkaian kegiatan guru dalam pembelajaran sudah terlaksana dengan sangat baik. Kegiatan pembelajaran pada siklus sebelumnya sudah dilakukan perbaikan pada siklus II, hal ini dapat dilihat dari kegiatan guru pada pertemuan pertama (pramenulis) siklus II seperti; guru sudah memaksimalkan kegiatan bertanya jawab, guru sudah mampu mengontrol dan menguasai kelas, dan guru sudah konsisten pada pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam menulis wacana narasi pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang maksimal. hal dapat dilihat dari kegiatan yang terlaksana dengan baik dan lancar. Adapun kegiatan siswa yang terlaksana dengan baik meliputi siswa perempuan sudah mampu untuk mengeluarkan ide dan gagasan terhadap permasalahan yang dihadapi dan siswa tanpa disuruh dapat mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan menulis wacana narasi. Selain itu, bentuk kegiatan lain sudah terlaksana dengan sangat baik sesuai dengan yang diharapkan dari perencanaan awal pada siklus II.

Hasil pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran pada pertemuan kedua siklus II yang dikaitkan dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan dan kegiatan yang direncanakan sudah berjalan dengan sangat baik. Kegiatan menulis wacana narasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah pada

siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik.

Dalam pembelajaran menulis wacana terlihat sangat bersemangat dan lebih perhatian dalam pembelajaran menulis wacana narasi. Pada pertemuan kedua siklus II dalam menulis wacana narasi ini, siswa telah melaksanakan seluruh kegiatan yang direncanakan oleh guru.

Pembelajaran pada pertemuan ketiga siklus II difokuskan pada membaca hasil tulisan siswa, menilai, bahkan memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam wacana narasi siswa sesuai dengan kegiatan sebelumnya. Dalam kegiatan ini, siswa ditunjuk oleh guru untuk membacakan hasil tulisan mereka sedangkan siswa yang lain mendengarkan serta memberikan komentar terhadap hasil tulisan teman sejawat.

Pada tahap observasi pada pertemuan ketiga ini meliputi: merevisi hasil tulisan di siklus II, tahap ini merupakan tahap untuk perbaikan-perbaikan hasil menulis wacana narasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, pada tahap ini, siswa disuruh membaca dan memperhatikan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam tulisan.

Nilai yang diperoleh siswa pada siklus II yaitu, 3 siswa mendapat nilai 70, 2 siswa mendapat nilai 71, 1 siswa mendapat nilai 72, 1 siswa mendapat nilai 73, 1 siswa mendapat nilai 75, 2 siswa mendapat nilai 76, 1 siswa mendapat nilai 77, 2 siswa mendapat nilai 78, 3 siswa mendapat nilai 79, 4 siswa mendapat nilai 80, 2 siswa mendapat nilai 81, 1 siswa mendapat nilai 82, 1 siswa mendapat nilai 83, 2 siswa mendapat nilai 84, 4 siswa mendapat nilai 85, 2 siswa mendapat nilai 86, 1 siswa mendapat nilai 87, 2 siswa mendapat nilai 88, 1 siswa mendapat nilai 92, dan 1 siswa mendapat nilai 93. Hasil penilaian pada siklus II ini menunjukkan bahwa rencana yang telah disusun oleh guru dan peneliti sudah berjalan dengan sangat baik. Segala kegiatan yang terdapat di siklus sebelumnya yang dianggap sulit dan kurang maksimal dapat diperbaiki pada siklus II dengan baik dan lancar. Hal tersebut disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Rekapitulasi hasil menulis wacana narasi pada siklus II

No.	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Mampu	70 ke atas	38	100 %
2.	Tidak mampu	Kurang dari 70	-	-
Jumlah			38	100 %

Sumber: Olahan peneliti (2014)

Dari gambaran nilai yang diperoleh dari tabel 2 di atas, berdasarkan evaluasi hasil siswa menulis wacana narasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah pada siklus II, terdapat peningkatan kegiatan yang maksimal dan mampu dilakukan oleh guru. Peningkatan yang dimaksud meliputi penilaian proses kegiatan dalam kelas dan penilaian hasil menulis siswa. Semua siswa telah mampu membuat wacana narasi sesuai dengan standar kriteria ketuntasan minimal.

Refleksi pada tahap perencanaan pembelajaran siklus II berbeda dengan yang ditemukan pada perencanaan pembelajaran siklus sebelumnya. Rencana yang dibuat oleh guru dan peneliti merupakan hasil rancangan kedua untuk memperbaiki dan mengoptimalkan rancangan sebelumnya. Rencana pembelajaran salah satu yang dipersiapkan oleh guru, yaitu: RPP, media (komputer), sumber pembelajaran siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bulukumba.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II yang mencakup; 1) tahap pramenulis, 2) tahap menulis, 3) tahap pascamenulis. Tahap pelaksanaan tindakan ini merupakan salah kegiatan inti untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis wacana narasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Hasil refleksi pada tahap pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah mampu dilaksanakan oleh guru dan siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru telah berjalan dengan sangat baik, siswa tidak lagi mengalami kesulitan untuk menulis wacana narasi, dan siswa mampu untuk memberikan komentar dan pendapat di depan kelas.

Tahap penilaian yang dilakukan berdasarkan evaluasi hasil siswa menulis wacana narasi dengan strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan tolok ukur keberhasilan pembelajaran pada siklus II. Penilaian yang dilakukan oleh guru dan peneliti adalah seluruh kegiatan yang dilakukan dalam kelas. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian yang berfokus dan menitikberatkan pada penilaian proses dan penilaian hasil siswa menulis wacana narasi dengan menggunakan strategi.

Penilaian proses dan penilaian hasil dalam pelaksanaan pembelajaran yang mencakup: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Setiap aspek penulisan yang dinilai mendapat skor tersendiri untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran menulis wacana narasi. Misalnya, untuk mengetahui apakah setelah hasil menulis wacana narasi terdapat perubahan yang signifikan atau tidak pada siklus sebelumnya dan siklus II.

Hasil yang diperoleh pada siklus II sangat baik dan telah mampu menulis wacana narasi dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Merujuk pada beberapa unsur yang dinilai seperti; 1) memilih topik wacana narasi, 2) menentukan kerangka wacana narasi, 3) kelogisan isi, 4) penyusunan organisasi karangan, 5) penggunaan tata bahasa, 6) pilihan kata (diksi), 7) ketepatan EYD dan tanda baca (Nugiyantoro, 2001).

Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis wacana narasi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah yang dihadapi. Menurut Trianto (2009) tujuan dari pengajaran berbasis masalah dalam pembelajaran, yaitu: (1) membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah terhadap ide-ide yang abstrak dan kompleks, (2) belajar peranan orang dewasa yang autentik, dan (3) menjadi pembelajar yang mandiri untuk mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri kemudian siswa belajar untuk menyelesaikan secara mandiri dalam

hidupnya.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat dilakukan dengan maksimal bila pelaksanaan telah optimal dilakukan oleh guru dan peneliti dalam berkolaborasi. Selain itu, kemampuan guru dalam menggunakan waktu pembelajaran secara diefektifkan dan efisien dapat memberikan manfaat yang besar dalam pembelajaran untuk mendisiplinkan siswa ketika menulis wacana narasi dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Keberhasilan dalam pengelolaan pembelajaran menulis wacana narasi pada kelas VIII dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih dikarenakan oleh masalah yang dibahas adalah masalah yang terjadi dan berhubungan dengan siswa.

Berdasarkan uraian mengenai respon siswa terhadap tingkat keterpahaman isi materi pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dari 38 siswa diperoleh bahwa belajar dengan memecahkan masalah sendiri jauh lebih baik daripada belajar sendiri untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat menstimulus minat belajar siswa dalam pembelajaran menulis. Hal ini berarti bahwa penerapan strategi yang digunakan dalam pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kompetensi menulis narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bulukumba. Peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis wacana narasi disebabkan oleh perencanaan yang lebih baik pada siklus kedua oleh guru dan peneliti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Simpulan dari pelaksanaan pembelajaran menulis wacana narasi dengan strategi pembelajaran berbasis masalah siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bulukumba dipaparkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil menulis siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis

masalah, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam kegiatan menulis yang mencakup: (a) memilih topik wacana narasi, (b) menentukan kerangka wacana narasi, (c) kelogisan isi, (d) penyusunan organisasi karangan, (e) penggunaan tata bahasa, (6) pilihan kata (diksi), dan (f) ketepatan EYD dan tanda baca, mengalami peningkatan kemampuan karena hasil menulis narasi siswa pada siklus I hanya 10 siswa yang mampu mencapai nilai standar kriteria ketuntasan minimal yaitu 70, sedangkan pada siklus II semua siswa telah mampu mencapai nilai standar kriteria ketuntasan minimal.

2. Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam menulis wacana narasi pada siklus I ada beberapa siswa khususnya perempuan yang masih malu-malu untuk mengungkapkan ide dan gagasannya, siswa tidak mencatat hal-hal penting yang dianggap perlu untuk diketahui, sebagian siswa masih belum memahami materi pembelajaran, masih sulit untuk membuat dan menentukan kerangka karangan. Sedangkan pada siklus II siswa sangat bersemangat mengikuti pembelajaran menulis narasi dan semua siswa telah mampu mengungkapkan pendapat, mencatat hal-hal penting, memahami materi pembelajaran, serta mampu membuat kerangka karangan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait upaya peningkatan kemampuan menulis narasi siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah pada kelas VIII SMP Negeri 28 Bulukumba, maka disarankan sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan pengetahuan siswa dalam menulis wacana narasi. Oleh karena itu, guru hendaknya memilih strategi pembelajaran ini untuk digunakan dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis wacana narasi.

2. Penggunaan strategi pembelajaran ini dapat dikembangkan pada pokok pembahasan yang

lain yang sesuai dengan karakteristik strategi ini. Selain itu, dengan menggunakan strategi pembelajaran ini siswa lebih efektif bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan yang dialami.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharuddin. 2010. *Keefektifan Menulis Paragraf Argumentasi melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Kelas X SMA Negeri I Galesong Utara Kabupaten Takalar*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Darmiyati. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Jarubi, L. 2008. *Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Bau-Bau*. Tesis tidak diterbitkan. Buton: Universitas Muhammadiyah Buton.
- Keraf, G. 2005. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Lusita, W. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas VII C SMP Negeri I Padang*. Tesis tidak diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Nugiyantoro, B. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Slamet, S. Y. 2007. *Pelajaran Menulis*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wibowo, W. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.